



INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER INKLUSIF PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 PROBOLINGGO

Hasanatul Karimah¹, Maskuri Bakri², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1hkarimah08@gmail.com, 2masykuri@unisma.ac.id,

3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

Indonesia is a country whose people have a lot of diversity, and with this diversity it is hoped that they can be tolerant of each other. A person can be tolerant of each other because of the instillation of values in him. In the world of education, the cultivation of values must also be carried out on all students to avoid discriminatory attitudes between students, because this attitude can lead to disputes and hostility resulting in divisions. SMA Negeri 4 Probolinggo is one of the schools that instill values of tolerance in forming an inclusive character in students. This research is a case study research, using observation research methods, unstructured interviews, and documentation. The results of this study are the values of tolerance that are instilled in students including the value of tolerance for mutual respect, respect, accepting diversity, being open to change, and avoiding discrimination. The value investment is carried out in 3 stages, namely; 1) value transformation stage, 2) value transaction, and 3) value transinternalization. In the process of inculcating these values, the teacher uses a model of cultivating dogmatic values by using a personality approach, exemplary methods, and habituation strategies.

Kata Kunci: internalisasi nilai, toleransi, karakter, karakter inklusif

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara pluralis yang warga masyarakatnya beragam baik itu budaya, suku, ras, adat-istiadat, bahasa, dan agama. Sebagai masyarakat yang agamanya beragam sering kali timbul perselisihan antar pemeluk agama yang berbeda. Tidak hanya itu, konflik kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antar suku dan budaya juga banyak terjadi. Dalam kehidupan yang sebenarnya, perbedaan justru menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik kekerasan dan kehancuran umat manusia. Konflik tersebut sering kali disebabkan oleh sikap manusia yang tidak mau menerima pemikiran, ide, dan keyakinan yang berbeda dari orang lain. Bahkan di dunia pendidikan pun banyak terjadi tindakan menyimpang atau deskriminasi yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut sering terjadi antar siswa yang mempunyai perbedaan dengan dirinya. Dilihat dari tujuan

utama pendidikan yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan mendidik manusia untuk menjadikannya baik cerdas.

Pendidikan di Indonesia selalu memperbaiki sistemnya dengan berusaha untuk dapat menyempurnakan kurikulum, salah satu solusi yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia ini yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter. Dalam dunia pendidikan, siswa yang ada disekolah pastinya berasal dari latar belakang yang berbeda, serta mempunyai banyak perbedaan seperti agama, ras, suku, dan budaya. Maka dari itu, diharapkan untuk selalu melihat siswa dalam pandangan yang positif bukan negatif, dengan pandangan yang positif terhadap siswa minoritas akan mendukung dalam membangun budaya sikap toleransi yang baik. Untuk menanamkan toleransi membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, baik lembaga pendidikan formal ataupun informal. Sekolah adalah tempat dimana siswa mendapatkan nilai baik dan buruk.

Penerimaan nilai-nilai ini pada akhirnya akan terwujud dalam kehidupan nyata. Sekolah merupakan wadah dalam menuntut ilmu bagi semua siswanya. Di sekolah, siswa diajarkan dan dianjurkan untuk selalu berbuat sesuatu yang baik dan meninggalkan semua sesuatu yang buruk. Salah satu sikap yang diajarkan di sekolah yaitu sikap toleransi (sikap untuk saling menghargai dan menghormati berbagai bentuk perbedaan). Dalam penanaman nilai toleransi di sekolah dapat membantu guru untuk membentuk karakter inklusif pada siswa. Karakter inklusif merupakan sikap seseorang yang mampu memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain ditengah-tengah keberagaman.

SMA Negeri 4 Probolinggo merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda dan mempunyai beragam budaya, adat-istiadat dan kepercayaan atau agama yang dianut. Dilihat dari keberagaman yang ada di sekolah tersebut, penanaman nilai-nilai toleransi sangat penting dilakukan dengan tujuan dapat membentuk karakter inklusif pada siswa. Penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 4 Probolinggo sangat baik, hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal dan terlihat bahwa sikap toleransi antar siswa di sekolah itu sangat baik. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sukardi

(2008:157), penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan objek berdasarkan apa adanya. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Probolinggo dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait agar memperoleh semua data yang dibutuhkan dan nantinya akan diolah oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan, mencari masalah, informasi, data, dan memecahkan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan mengenai semua kegiatan dan kejadian di SMA Negeri 4 Kota Probolinggo. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016, 233) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman yang lengkap dan tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya mengenai garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan siswa untuk mencari informasi terkait dengan dinternalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa. Dokumentasi penelitian ini diperlukan untuk memperkuat hasil data yang diperoleh di lapangan, khususnya dengan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tertulis

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses pengecekan keabsahan temuan pada data dalam penelitian kualitatif, maka perlu diteliti kredibilitasnya (derajat kepercayaan), selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Menurut Lincolnd & Guba (dalam Masykuri, 2013: 185) untuk keperluan uji *kredibilitas* di gunakannnya *triangulasi* pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat. *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian data melalui sumber yang berbeda akan tetapi, dengan menggunakan teknik yang sama. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data utamanya yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, serta guru PAI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melalui wawancara dan observasi di lapangan. Selanjutnya data yang sudah diperoleh melalui wawancara tersebut kemudian dilanjutkan dengan observasi guna memperoleh informasi yang sama.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Toleransi dalam Membentuk Karakter Inklusif pada Siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku orang lain. Menurut Ma'rifatini (2015: 87) toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama, yaitu sikap atau tindakan yang melarang adanya tindakan diskriminasi terhadap suatu kelompok yang berbeda atau tidak diterimanya suatu mayoritas dalam masyarakat. Toleransi adalah suatu sikap yang telah ditanamkan dalam diri manusia sehingga akan memudahkan manusia untuk selalu saling menghormati dan menghargai atas segala bentuk perbedaan yang ada, karena manusia akan mengutamakan aspek situasi, persaudaraan yang berlandaskan kemanusiaan. Dan dalam penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah, pembentukan karakter siswa menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan terutama dalam pembentukan karakter inklusif pada siswa. Karakter inklusif merupakan sikap seseorang yang mampu memposisikan dirinya ke dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia, dengan mencoba memahami masalah dari sudut pandang orang lain atau kelompok lain (Nugroho, 2015).

Pembentukan karakter pada siswa menjadi tujuan utama dari pendidikan. Dalam membentuk karakter inklusif pada siswa penanaman nilai-nilai toleransi dilakukan di lingkungan sekolah guna terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, nyaman, dan tentram. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo yaitu:

a. Saling menghormati

Hormat adalah sikap seseorang dalam menghargai orang lain dengan berperilaku baik dan sopan. Rasa hormat adalah dasar dari sopan santun. Kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dan dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Rasa hormat harus ditumbuhkan demi terbentuknya warga negara yang baik dan hubungan interpersonal yang positif. Karena rasa hormat ini menuntut agar setiap orang sama-sama dihormati dan dihormati. (Nurdin, dkk, 2003: 70). Di SMA Negeri 4 Probolinggo saling menghormati merupakan salah satu nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah. Nilai ini ditanamkan agar siswa selalu berbuat baik dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain, serta menjaga ucapannya dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

b. Saling Menghargai

Menghargai adalah suatu sikap yang peduli dan beradab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar, dengan memperlakukan orang lain

sebagaimana seperti kita memperlakukan diri sendiri, bertata krama, sopan, santun, serta tidak melecehkan atau menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenalnya dengan baik. Seperti siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo diajarkan untuk saling menghargai seperti halnya, menghargai perbedaan pendapat dengan menerima perbedaan pendapat serta tidak mengedepankan ego masing-masing, dan tidak memandang remeh usaha orang lain.

c. Menerima Keberagaman

Keberagaman dimaknai dengan kondisi di masyarakat yang memiliki bermacam-macam perbedaan dalam berbagai bidang. Bidang perbedaan ini dapat meliputi suku, agama, ras, kebiasaan, adat, norma, dan lain sebagainya. di SMA Negeri 4 Probolinggo perbedaan yang dimiliki oleh siswa beragaman, seperti siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, serta mempunyai perbedaan agama, suku dan budaya. Maka dari itu siswa diajarkan untuk saling menerima perbedaan, dianjurkan untuk selalu tolong menolong antar sesama, tidak membedakan teman yang satu dengan teman yang lain. Hal tersebut dilakukan karena merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya lingkungan yang kondusif. Hidup rukun dan damai dengan sesama umat Islam maupun non-Islam, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah untuk bersikap lembut kepada semua manusia tanpa melihat agama yang dianutnya. (Al-Mukhdor, 1994:5) dengan adanya keberagaman agama di SMA Negeri 4 Probolinggo siswa diajarkan untuk tidak saling mengganggu sesama teman yang sedang beribadah. Karena, mengganggu orang yang beribadah termasuk kedalam perbuatan tercela.

d. Terbuka pada Perubahan

Terbuka pada perubahan merupakan sikap terbuka siswa yang siap menerima hal baru yang ada di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Berubahnya suasana lingkungan sekitar bisa jadi penyebab seseorang merasa tidak nyaman dan sulit untuk tinggal di lingkungan tersebut. Di SMA Negeri 4 Probolinggo sikap terbuka pada perubahan diajarkan oleh guru agar sewaktu-waktu siswa bisa terbiasa dengan berubahnya suasana lingkungan sekitar, bahkan bisa menerima perubahan kebijakan sekolah dan berubahnya peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

e. Menghindari Tindakan Diskriminasi

Diskriminasi merupakan suatu prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang dengan melihat dari identitas sosialnya (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual). Karena hanya identitas sosial tersebut berbeda, ia dipandang dan diperlakukan secara buruk. (Denny, 2014: 6) Untuk menghindari sikap tindakan diskriminasi siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo diajarkan untuk

bisa menerima perbedaan yang ada, tidak membanding-bandingkan kelompok satu dengan yang lainnya, serta selalu bersikap adil kepada semua orang. Semua sikap tersebut dibiasakan dan diajarkan kepada semua siswa untuk menghindari perselisihan yang mengakibatkan permusuhan dan perpecahan. Tujuan dari ditanamkannya nilai dalam diri seseorang agar dapat memudahkan berkembangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah rasa kebersamaan serta kekompakan dalam berinteraksi. Dengan nilai-nilai yang dimilikinya, seseorang akan mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai adalah penyebab dari suatu sikap (Zakiyah dan Rusdiyana, 2014: 63).

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Membentuk Karakter Inklusif pada Siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo

Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi terdapat tiga tahapan. Menurut Muhaimin (dalam Hakam dan Nurdin, 2016:14) tahap internalisasi nilai meliputi; tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai dalam lingkungan sekolah seorang guru mengajarkan dan menjelaskan kepada siswa dengan mengusahakan agar siswa dapat mengetahui suatu konsep. Namun pengetahuan yang di ajarkan oleh guru tersebut belum tentu dapat diingat oleh siswa, karena pada tahap ini guru tidak mempunyai hak untuk meyakinkan bahwa apa yang diajarkan olehnya akan terus diingat dalam waktu yang lama. Sehingga pada tahap ini siswa mudah lupa dengan apa yang dijelaskan oleh guru (Tafsir, 2012:68). Pada tahap ini SMA Negeri 4 Probolinggo mengintegrasikan melalui kegiatan MPLS pada saat pertama kali siswa memasuki sekolah yang mana dalam kegiatan ini guru menjelaskan mengenai lingkungan sekolah, kegiatan sekolah, budaya sekolah, peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah, serta menjelaskan mengenai sikap toleran secara umum di awal siswa memasuki sekolah.

Karena dilihat dari banyaknya keberagaman di SMA Negeri 4 Probolinggo guru disini menjelaskan tentang apa itu nilai-nilai toleransi dan apa pentingnya menanamkan nilai tersebut. Serta melalui kebijakan sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum baru yaitu kurikulum sekolah penggerak yang mana didalam kurikulum tersebut termuat kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler serta melalui kegiatan tersebut guru menjelaskan kembali untuk menguatkan ingatan siswa mengenai hal-hal yang sudah diberikan pada saat kegiatan MPLS dan pada kegiatan intrakurikuler guru mensosialisasikan kepada siswa mengenai akibat dari perbuatan perundungan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Menurut Muhaimin (Hakam dan Nurdin, 2016:14) pada tahap ini penanaman nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah secara timbal balik antara guru dengan siswa, sehingga dapat terjadinya suatu proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat mempengaruhi nilai siswa melalui contoh nilai yang dijalankannya (modelling) sedangkan siswa akan menerima nilai baru yang disesuaikan dengan nilai pada dirinya. Pada tahap ini, ketika guru sudah mengajarkan tentang suatu konsep, siswa diharapkan untuk dapat melaksanakan dan mengerjakan apa yang sudah diketahuinya. Untuk dapat menjalankan tahap ini, guru juga harus mampu memberikan contoh kehidupan nyata dari konsep tersebut.

Pada tahap ini SMA Negeri 4 Probolinggo mengintegrasikan melalui keteladanan. Hal tersebut dilihat pada sikap guru yang mencerminkan sikap toleransi kepada semua siswanya dengan menerapkan sikap toleransi yang baik. Seperti halnya guru selalu menerapkan sikap 6S baik di dalam kelas maupun di luar kelas tanpa harus membedakan siswa yang lain, menerima keberagaman yang ada pada diri peserta didik, menerima perubahan kebijakan sekolah, selalu berbicara dengan baik dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang serta selalu bersikap adil kepada semua. Selain itu, guru juga harus mencontohkan sikap kedisiplinan kepada semua siswanya dan dengan begitu, siswa akan menirukan sikap kedisiplinan guru dengan selalu mematuhi tata tertib sekolah dan melaksanakan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Dan melalui kegiatan ekstrakurikuler guru mencontohkan kepada siswa mengenai sikap rendah hati dengan tidak merasa bahwa dirinya yang paling hebat serta tidak meremehkan hasil usaha siswa. Sedangkan melalui kegiatan khusus kokurikuler disini guru mengajak dan mencontohkan kepada siswanya untuk selalu saling tolong menolong antar sesama dan selalu bergotong royong dalam mengerjakan tugas proyek, saling menghormati dan menghargai perbedaan baik itu perbedaan pendapat dan perbedaan yang ada pada diri siswa karena dilihat dari tugas proyek yang membutuhkan kekompakan antar satu sama lain. Dengan guru mencontohkan semua sikap-sikap tersebut kepada siswa, maka siswa juga akan menerapkan sikap tersebut dimana pun ia berada.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai siswa diharapkan untuk menjadi seseorang seperti yang ia ketahui. Konsep itu seharusnya tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi dapat menyatu dengan kepribadian siswa tersebut. Siswa membiasakan nilai-nilai atau konsep yang benar sesuai dengan apa yang telah ia pelajari dan yakini, agar dapat terorganisir dalam tingkah laku siswa tersebut

sehingga menjadi watak atau kepribadian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya. (Tafsir, 2012:70). Pada tahap ini terlihat saat siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo yang selalu melakukan kegiatan pembiasaan seperti menerapkan sikap 6S di awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, melaksanakan jadwal piket serta mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah seperti untuk siswa yang muslim harus sudah bersuci dari rumah, setelah itu melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an. Selain itu, sikap toleransi antar siswa juga sangat baik hal itu dapat dilihat pada saat siswa sedang bergaul dan berbaur dengan teman sebayanya tanpa harus membedakan teman yang satu dengan teman yang lainnya bahkan pada saat mereka berbaur dengan teman yang berbeda keyakinan mereka saling menghormati, menghargai dengan tidak melakukan tindakan diskriminasi.

Saat ada tugas proyek mereka selalu mengutamakan kekompakan dan yang pasti saling membantu sesama teman. Tidak hanya itu, pada tahap ini juga terlihat pada saat siswa yang non muslim terlibat dalam kegiatan hari besar keagamaan. Pada saat kegiatan perayaan hari besar Islam siswa yang non muslim juga ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan tersebut. Dari sini bisa dilihat bahwa sikap toleransi antar siswa sangat tinggi. Mereka tidak mempermasalahkan mengenai keyakinan mereka yang berbeda. Dalam hal ini siswa bertoleran dalam hal sesama manusia, dan tidak ikut dalam ranah aqidah.

3. Model Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Membentuk Karakter Inklusif pada Siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo

Menurut Mills (dalam Ma'rifatini, 2015: 82) model adalah suatu bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba untuk berbuat berdasarkan model itu. Model penanaman nilai toleransi dapat diartikan sebagai pola yang digunakan dalam membentuk sikap siswa, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Model penanaman nilai toleransi yang digunakan di SMA Negeri 4 Probolinggo yaitu model penanaman nilai dogmatik. Untuk memaksimalkan penggunaan model tersebut guru menggunakan pendekatan personal, metode keteladanan, dan strategi pembiasaan.

a. Model Penanaman Nilai Dogmatik

Model penanaman nilai dogmatik yaitu suatu model yang mengajarkan suatu nilai kepada siswa dengan cara menyajikan nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima dengan apa adanya dengan tidak mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran dari nilai itu sendiri. (Kurniawati, 2009: 39) Guru di SMA Negeri 4 Probolinggo dalam menanamkan nilai ini dengan menekankan siswa kepada interaksi sosial secara langsung antar kelompok dan juga menekankan

kepada pengembangan kepribadian peserta didik. Model penanaman nilai dogmatik digunakan untuk mengajarkan nilai kepada semua siswa tentang nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima oleh siswa dengan apa adanya.

Dalam hal menekankan interaksi sosial secara langsung guru memerintahkan siswa untuk tidak memilih-milih teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan ketika ada tugas kelompok, pada saat pembentukan kelompok berlangsung siswa harus menerima teman kelompok dengan apa adanya, saling membantu serta bekerja sama dengan baik. Dan dalam hal perkembangan kepribadian peserta didik, siswa diajarkan untuk saling bersikap toleransi dengan tidak membedakan antar satu sama lain, selalu bersikap terbuka di tengah-tengah perbedaan agar tidak menimbulkan tindakan diskriminasi.

b. Pendekatan Secara Personal

Pendekatan secara personal disebut juga sebagai pendekatan individual. Menurut Djuhan (2013:52) pendekatan individual merupakan suatu pendekatan dengan memperhatikan faktor individu secara utuh yang meliputi watak, psikologi, intelegensi, dan kemampuan psikomotoriknya. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah untuk menerima nilai-nilai sosial tertentu dari siswa dan mengubah nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang mereka inginkan. (Muslih, 2011: 106). Di SMA Negeri 4 Probolinggo dalam menanamkan nilai-nilai toleransi guru menggunakan pendekatan secara individual dengan tidak membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta memberikan perhatian secara langsung kepada siswa baik yang muslim maupun siswa yang non muslim dengan melalui sikap guru tersebut membuat siswa nyaman dan merasa bahwa dirinya ada dan dianggap dengan begitu mereka tidak merasa terasingkan lagi. Dalam penanaman nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa, pendekatan individual dilakukan oleh guru untuk melihat karakter siswa yang sesungguhnya. Dengan begitu, guru bisa memahami dan mengerti kondisi karakter siswa masing-masing.

c. Metode Keteladanan

Menurut Furqon (2010: 39) keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan suatu karakter pada seseorang. Keteladanan lebih mementingkan pada aspek tingkah laku yang berupa tindakan secara nyata yang tidak hanya anjuran saja. Metode keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada semua siswanya, agar dapat ditiru dan dilaksanakan oleh siswa, sebab dengan keteladanan seseorang yang baik akan menumbuhkan keinginan orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dalam menanamkan nilai-nilai

toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo, guru mencotohkan secara langsung kepada siswa mengenai sikap yang baik kepada orang lain yang mempunyai perbedaan, dan melalui sikap tersebut siswa bisa melihat dan menirukan sikap yang telah dilakukan oleh guru tersebut. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk selalu bersikap toleransi sesuai dengan nilai-nilai toleransi yang sudah ditanamkan pada awal saat masuk sekolah.

d. Strategi Pembiasaan

Menurut Az-Za'balawi (2007: 347) pembiasaan adalah pengulangan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang terbatas dengan cara yang lama dan tanpa adanya hubungan akal, atau sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa dari hal-hal yang sudah dilakukan secara berulang kali dan diterima dengan kebiasaan. Di SMA Negeri 4 Probolinggo dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai toleransi guru menggunakan strategi pembiasaan setiap hari seperti membiasakan siswa untuk sudah bersuci dari rumah sebelum melaksanakan kegiatan literasi Al-Qur'an. membiasakan sikap 6S, mematuhi peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, membiasakan untuk berperilaku baik kepada semua orang. Melalui semua pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

D. Simpulan

Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan pada siswa dalam membentuk karakter inklusif yaitu nilai-nilai toleransi untuk saling menghormati, saling menghargai, menerima keberagaman, terbuka pada perubahan, dan menghindari tindakan deskriminasi. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif pada siswa di SMA Negeri 4 Probolinggo dilakukan melalui 3 tahap yaitu internalisasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (1) Tahap internalisasi nilai dilakukan pada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS); (2) Tahap transaksi nilai dilakukan dengan cara guru mencontohkan sikap toleransi secara baik serta mencontohkan mengenai sikap disiplin kepada semua siswa. (3) Tahap transinternalisasi nilai. Pada tahap ini terlihat ketika siswa menerapkan sikap yang telah dicontohkan oleh guru pada saat tahap transaksi nilai. Hasil dari tahap transinternalisasi nilai dapat dilihat ketika mereka sedang bergaul dengan teman sebayanya yang mempunyai perbedaan dengan dirinya dengan selalu bersikap toleransi yang baik dan tidak membedakan antar satu sama lain. Model internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk karakter inklusif siswa yang digunakan yaitu model penanaman nilai dogmatik yang menekankan kepada interaksi sosial secara langsung antar kelompok dan juga

menekankan kepada pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam menjalankan model tersebut guru menggunakan pendekatan secara personal dengan memberi perhatian secara langsung kepada semua siswa, dan menggunakan, metode keteladanan, serta strategi pembiasaan.

Daftar Rujukan

- Al-Mukhdor, Yunus Ali. (1994). Toleransi Kaum Muslimin. Surabaya: PT Bungkul Indah.
- Az-Za'balawi, M Sayyid. (2007). Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Bakri, Masykuri. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis. Surabaya: Visipress Media.
- Denny, J.A, (2014). Menjadi Indonesia Tanpa Deskriminasi. Jakarta: Inspirasi.co
- Djuhana, Wildan. (2013). Sosiologi Pendidikan. STAIN: Ponorogo.
- Hakam, Abdul Kamal &Nurdin, Encep Syarieff. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniawati, Wardahlia Aisyah. (2009). Pendidikan Nilai Berbasis Islam. Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Ma'rifataini, Lisa'diyah. (2015). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan. 13 (1). 87.
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin, Syafruddin dan dkk. (2003). Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmad. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Rosda Karya.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati & Rusdian, H.A. (2014). Pendidikan Nilai Kajian : Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia.